

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sekitar 17.504, di mana sebanyak 16.671 pulau telah dikabulkan dan didaftarkan ke PBB. Wilayah perairan Indonesia sangat luas, mencapai 6,4 juta km<sup>2</sup>, yang terdiri dari laut territorial, perairan pedalaman dan kepulauan, serta zona ekonomi eksklusif (ZEE). Selain itu, Indonesia memiliki zona tambahan, landas kontinen, serta garis pantai sepanjang 108.000 km (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia sangat besar. Sekitar 37% spesies ikan dunia berada di perairan Indonesia, termasuk komoditas bernilai ekonomis tinggi seperti tuna, udang, lobster, ikan karang, kepiting, dan rumput laut. Di sisi lain, Indonesia juga memiliki potensi lahan budidaya yang sangat luas, yaitu mencapai 17.91 juta hektar. Namun, pemanfaatannya masih sangat rendah, hanya sekitar 2,7%, sehingga membuka peluang besar untuk mengembangkan sektor ini sebagai penggerak pembangunan nasional (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, masyarakat pesisir di Indonesia masih banyak yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah dan sangat rentan terhadap perubahan iklim, musim, serta fluktuasi harga pasar. Ketergantungan terhadap hasil tangkapan laut yang tidak menentu menjadikan pendapatan masyarakat tidak stabil. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembangunan yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan,

salah satunya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Menurut Suharto (Dalam Jamaludin, 2016:144) Pemberdayaan masyarakat (*Community Development*) merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Dengan kata lain, menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keterbelakangan dan dengan demikian keinginan mereka untuk menjadi suatu kelompok yang maju, mandiri dan terpenuhi segala kebutuhannya bisa tercapai.

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri (Hamid dalam Alhada et al. 2021).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pintu gerbang memasuki wilayah Provinsi Aceh, bagian pesisir timur Pulau Sumatra. Empat kecamatan merupakan wilayah pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yaitu Kecamatan Seruway, Kecamatan Bendahara, Kecamatan Banda Mulia dan Kecamatan Manyak Payed (DKP, 2019).

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya perikanan adalah Desa Alur Nunang di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh tamiang. Desa ini memiliki wilayah pesisir yang sangat cocok untuk melakukan budidaya dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Masyarakat

di Desa Alur Nunang sering menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks, seperti ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang tidak menentu, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah melalui pemberdayaan berbasis sumber daya lokal, seperti budidaya kepiting soka.

Kepiting soka merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi yang semakin diminati, baik pasar domestik maupun internasional. Kepiting ini adalah kepiting bakau yang sedang dalam fase molting atau pergantian cangkang, sehingga seluruh tubuhnya dapat dikonsumsi secara utuh tanpa perlu dikupas. Kepraktisan dalam konsumsi, kandungan gizi yang tinggi, serta cita rasa yang khas menjadikan kepiting soka sebagai primadona di dunia kuliner dan industri makanan laut. Dengan ini menunjukkan adanya peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat pesisir. Fenomena ini memunculkan peluang ekonomi baru yang sangat potensial (Arthatiani et al. 2014).

Melihat kondisi tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka di Desa Alur Nunang dipandang sebagai salah satu solusi yang berpotensi untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan. Kepiting soka memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ketahanan pangan lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, penulis melihat adanya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka di Desa Alur Nunang dapat menjadi

pendorong utama bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Dan adanya kerja sama antaranggota masyarakat yaitu kelompok sumber rezeki dan bangka pulo dalam proses produksi mulai dari pemeliharaan hingga pemasaran hasil budidaya. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka juga dapat mendorong kolaborasi dalam komunitas yang dapat memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut (Observasi Awal, 27 November 2024).

Kelompok sumber rezeki dan kelompok bangka pulo di Desa Alur Nunang merupakan contoh nyata dari pemberdayaan masyarakat. Kedua kelompok tersebut berperan aktif dalam mengembangkan budidaya kepiting soka dengan dukungan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), LSM tersebut bernama KEMPRA. Ketertarikan LSM untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Alur Nunang karena budidaya kepiting soka yang ramah lingkungan dapat sejalan dengan tujuan LSM dalam pelestarian mangrove dan pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan (Wawancara Awal, 27 Desember 2024).

Nama kelompok pemberdayaan kelompok sumber rezeki dan bangka pulo. Jumlah anggota setiap kelompok berjumlah 15 orang. Luas tambak setiap kelompok panjang 60 meter lebar 20 meter. Sumber dana setiap kelompok mendapatkan bantuan dana hibah sebesar Rp50 juta dari LSM. Jumlah keranjang setiap kelompok berjumlah 1500 keranjang. Sistem budidaya dilakukan dengan bibit sebanyak 200 kg (senilai Rp7 juta), yang menghasilkan sekitar 121 kg kepiting soka dalam sekali panen, dengan harga jual Rp108.000 per kilogram. Hasil panen mencapai Rp13.068.000. Setelah dikurangi biaya modal, sisa keuntungan dibagi rata kepada anggota kelompok, dengan masing-masing

menerima sekitar Rp400.000. Selain itu, hasil budidaya dijual melalui agen pengumpul (Wawancara Awal, 27 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ketua kelompok budidaya kepiting soka bapak Bahtiar AB dan bapak M Endra menyatakan bahwa masyarakat yang bekerja di tambak kepiting soka cukup terbantu, dan bekerja di tambak kepiting soka dapat dilakukan oleh siapapun tanpa mengganggu pekerjaan biasa mereka. Masyarakat dapat bekerja dengan tetap dan mendapatkan pekerjaan yang layak dalam peningkatan perekonomiannya.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka di Desa Alur Nunang merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan. Dengan dukungan dari LSM (lembaga swadaya masyarakat) pemberdayaan ini berpotensi menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi masyarakat di Desa Alur Nunang, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka dapat berkontribusi pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan. Studi ini difokuskan pada pengalaman kelompok sumber rezeki dan bangka pulo di Desa Alur Nunang sebagai kasus untuk mengidentifikasi apa saja proses yang dilakukan oleh kelompok sumber rezeki dan bangka pulo dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah lain yang memiliki potensi serupa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja proses yang dilakukan oleh kelompok sumber rezeki dan bangka pulo dalam pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat yang menyangkut aspek ekonomi dalam budidaya kepiting soka.
2. Pengalaman Kelompok Sumber Rezeki dan Kelompok Bangka Pulo di Desa Alur Nunang sebagai kasus untuk mengidentifikasi proses-proses, keberhasilan yang dihadapi.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh kelompok sumber rezeki dan bangka pulo dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan ilmu sosial, khusus kajian sosiologi terutama sosiologi ekonomi, dalam mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan serta memberi manfaat sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
  - b. Memperluas wawasan terutama bermanfaat bagi ilmu sosial dan sosiologi ekonomi tentang pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat umum, dan sebagai rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan bagi masyarakat umum dan memahami tentang pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting soka untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan.
- b. Referensi penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkenaan tentang pemberdayaan masyarakat.